

PENGARUH *BYSTANDER EFFECT*, *WHISTLEBLOWING*, DAN PERILAKU ETIS TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*

Maharani¹, Hadi Mahmudah*²
Corresponding author email : hadimahmudah09@gmail.com²
^{1,2} Universitas Islam 45

Abstract

In an organization or company, fraud is usually discovered by people within the organization. The existence of evidence of fraud, whether strong or weak, sometimes does not make people who know the fraud report to the authorities. The purpose of this study was to determine the effect of the bystander effect, whistleblowing, and ethical behavior on financial statement fraud. The method used is a quantitative method. The population in this study were all Bekasi District Civil Servants who served in the financial division of each agency. This study uses primary data from a questionnaire. The data were analyzed using multiple regression analysis. The results of this study indicate that the bystander effect has a positive effect on Financial Statement Fraud, while the whistleblowing variable and eris behavior have a negative effect on Financial Statement Fraud.

Keywords : Bystander Effect, Whistleblowing, Ethical Behavior On Financial Statement Fraud

1. Pendahuluan

Kecurangan pada laporan keuangan tidak hanya terjadi di perusahaan namun dapat pula terjadi pada laporan keuangan pemerintah daerah. Salah satunya kasus yang terjadi di pemda kota Bekasi. BPK diduga menerima suap dari pemkot Bekasi untuk memberikan arahan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Pengadilan TIPIKOR memvonis 2 auditor BPK yang ditugaskan dengan ganjaran 4 tahun penjara dan denda 200 juta karena terbukti menerima suap dari pemkot Bekasi. (Ardhian, 2016).

Kecurangan dapat terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*). *Bystander* adalah orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian dan mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat (Sarwono 2009). Menurut teori Difusi Tanggung Jawab (*diffusion of responsibility*) berkurangnya rasa tanggung jawab seseorang untuk mengambil Tindakan didalam situasi

darurat karena hadirnya bystander lain, semakin banyak *bystander* maka kemungkinan untuk mengambil tindakan semakin berkurang. Sementara *Bystander Effect* merupakan hal yang dapat terjadi apabila seseorang memilih untuk diam ketika mengalami atau mengetahui suatu kecurangan. Kasus kecurangan biasanya di ketahui oleh orang disekitarnya dan menurut teori difusi tanggung jawab menyebabkan pertanggungjawaban atas suatu pelanggaran moral memudar (bias) atas pelanggaran moral karena ditanggung bersama-sama.

Kecurangan pada akhirnya tidak terungkap karena teori difusi tanggung jawab tersebut. Tetapi hasil penelitian (Gao & Brink, 2017) menemukan bahwa ketika ada bukti kuat maka individu akan lebih mungkin melaporkan dibandingkan ketika bukti lemah.

Tindakan mengungkapkan suatu kecurangan yang terjadi disebut dengan *whistleblowing*. Menurut Merdikawati dan Prastiwi (2012) salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat

mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan *whistleblowing* (Merdikawati & Prastiwi, 2012). *Whistleblowing* adalah pelaporan atas tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun luar organisasi yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun non aktif.

Kecurangan yang terjadi juga tidak luput dari faktor perilaku etis yang dilakukan karyawan dalam melakukan kecurangan. Menurut Ebert dan Griffin. (2006) perilaku etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial dianggap benar atau salah (Ebert & Griffin, 2006). Perilaku tidak etis dapat terjadi karena rasa kecewa atau rasa tidak puas karyawan terhadap tempat kerjanya, atau pegawai merasa kerja kerasnya tidak dihargai oleh lingkungan kerjanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing* dan perilaku etis terhadap kecurangan laporan keuangan di pemerintah daerah. Menggunakan data dari pemerintah kabupaten Bekasi didapat hasil *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *whistleblowing* dan perilaku etis berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini berkontribusi dengan cara perlunya *system* yang efektif mengurangi efek *bystander* dan mendorong individu menjadi *whistleblower*.

2. Landasan Teori

2.1 Pengaruh *Bystander Effect* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Theory of Planned Behaviour merupakan teori psikologi yang dikembangkan oleh ajzen (1991) yang berusaha menjelaskan hubungan antara sikap dengan perilaku. Fokus utama dari *Theory of Planned Behavior* ini yaitu niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Menurut Sarwono dan Meinarno

(2009), *bystander effect* merupakan fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat (Sarwono & Meinarno, 2009).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tyastari, et.al (2017), menunjukkan hasil bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Jika *bystander effect* semakin tinggi, maka *financial statement fraud* semakin tinggi. Jika sebagian orang dalam situasi kecurangan memilih untuk tidak melakukan apa-apa, maka sebagian lainnya kebanyakan akan berpikir tidaklah perlu untuk ikut campur. Situasi inilah yang menyebabkan tingginya kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan (Tyastari et al., 2017).

Kecurangan laporan keuangan terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindakan kecurangan, tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya karena tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut. Seorang pengamat (*bystander*) takut untuk melakukan sesuatu yang dipikirkannya hanya akan memperburuk situasi dan mempersulit posisinya.

H1 : *Bystander Effect* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.2 Pengaruh *Whistleblowing* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam *Theory of Planned Behaviour* menjelaskan bahwa niat merupakan indikasi seberapa keras seseorang ingin berusaha untuk mencoba dan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku.(Putra, 2016; Putra & Isfandayani, 2020) Menurut Elias (2008), *Whistleblowing* dapat terjadi dari dalam (internal) maupun luar (eksternal). Internal *wistleblowing* terjadi ketika seseorang pegawai mengetahui kecurangan yang

dilakukan pegawai lainya kepada atasannya. Sedangkan eksternal *wistleblowing* terjadi ketika seorang pegawai mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan kemudian memberitahukannya kepada masyarakat (Elias, 2008).

Whistleblowing mengacu kepada sikap yang mementingkan orang lain atau organisasi dibandingkan kepentingan pribadi (Mahmudah, 2018). Dengan demikian sikap seorang *whistleblower* yang berkeinginan untuk memperbaiki kesalahan yang dapat merugikan orang lain maupun instansi dapat mengurangi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Whistleblowing menurut KNKG di dalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis/tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi kepada pemimpin organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Dengan demikian, jika seseorang menerapkan *whistleblowing* maka dapat mengurangi adanya kecurangan pada pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Whistleblowing* memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.3 Pengaruh Perilaku Etis Terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Arens, dan Leobbecke (2006), karyawan dapat melakukan kecurangan (*moral hazard*) secara signifikan atau berperilaku tidak etis dalam sistem penggajian melalui dua cara, yaitu: (1) perilaku tidak etis karyawan dengan cara karyawan fiktif, dan (2) perilaku tidak etis karyawan yang melaporkan jam kerja tidak benar (Arens & Leobbecke, 2006). Menurut Keraf dalam Wilopo (2006), dalam hal terjadinya perilaku karyawan

yang menyimpang (tidak etis), perusahaan sebagai pribadi artifisial mempunyai tanggungjawab moral dan sosial, pada tingkat operasional diwakili secara formal oleh manajemen (Wilopo, 2008). Menurut Ebert dan Griffin (2006) perilaku tidak etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial dianggap benar atau salah (Ebert & Griffin, 2006). Perilaku tidak etis muncul karena ketidakpuasan karyawan dengan hasil yang didapat dari tempat bekerja. Lemahnya pengawasan manajemen juga dapat membuka keleluasaan pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan. Untuk meminimalisir tendensi kecurangan tersebut, pemerintah dituntut untuk mampu mendorong terbentuknya perilaku etis pada pegawainya. Jika pegawai akan bekerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sehingga tindakan kecurangan dapat diminimalisir. Jika perilaku etis pegawai semakin tinggi, maka terjadinya tindakan kecurangan pada laporan keuangan akan semakin rendah.

Berdasarkan penieliat terdahulu menunjukkan bahwa perilaku etis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Tyastiari, et.al. (2017) yang menyatakan bahwa perilaku etis berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Tyastari et al., 2017).

Perilaku etis akan menciptakan suasana yang dapat mempengaruhi validitas proses pelaporan keuangan. Perusahaan perlu memiliki kode perilaku untuk mengatur tindakan manajemen maupun karyawan. Manajemen harus mengambil tindakan proaktif untuk memastikan semua karyawan benar-benar sadar akan standar perilaku. Selain itu, manajemen harus memberi teladan dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Perilaku Etis memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Analisis Deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) menyatakan definisi metode analisis deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Sugiyono, 2013).

Analisis deskriptis bertujuan untuk mengubah kumpulan data mentah ke metode riset deskriptif, peneliti dituntut untuk dapat menjelaskan serta memaparkan tentang pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing*, dan perilaku etis terhadap *financial statement fraud*.

Populasi merupakan kelompok yang menjadi perhatian peneliti untuk diteliti (Sekaran, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil yang bertugas di Kantor Pemerintah Kabupaten Bekasi dari setiap SKPD yang bertugas untuk membuat laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh respon yang kembali dan memenuhi syarat untuk diolah. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* karena terlebih dahulu sudah ditentukan kriteria-kriteria sampel yang diambil. *Purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu. Adapun kriterianya sebagai berikut:

1. Pegawai Negeri Sipil di SKPD Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi.
2. Pejabat Struktural dan aparat yang melaksanakan fungsi akuntansi/tata usaha keuangan di masing-masing dinas pada setiap SKPD.

3. Pegawai yang bekerja sebagai staf atau kepala bagian Akuntansi/Keuangan SKPD pada Pemerintah.

Untuk penyebaran kuesioner dengan mendatangi langsung setiap SKPD yang ada di Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi. Waktu penyebaran kuesioner yang merupakan hari kerja dan jam sibuk menjadi salah satu kendala dalam penyebaran kuesioner. Dari 52 SKPD peneliti hanya berhasil menjangkau 32 SKPD yang bersedia untuk mengisi kuesioner. Setelah data diperoleh di lakukan uji validitas dan reliabilitas.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R-square*) bertujuan untuk membuktikan seberapa besar kontribusi pengaruh variabel *bystander effect*, *whistleblowing*, dan perilaku etis terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien determinasi (*R-square*) yang diantara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$), jika nilai koefisien determinasi nilainya semakin mendekati 1 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen makin kuat dan sebaliknya jika nilai koefisien determinasi nilainya semakin mendekati 0 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin lemah (Nawari, 2010).

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,542 ^a	,293	,267	5,521

a. Predictors: (Constant), PE, BSE, WST

Sumber : Data yang diolah SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel 1 diketahui nilai uji koefisien determinasi untuk menganalisis variabel *bystander effect*, *whistleblowing*, dan perilaku etis terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 0,293 atau 29,3%. Hal ini berarti variabel *bystander effect*, *whistleblowing*, dan perilaku etis dapat

dijelaskan oleh variabel kecurangan laporan keuangan sedangkan sisanya sebesar 70,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

4.1.1 Uji F

Uji F digunakan untuk melihat kesesuaian model regresi yang telah dibuat apakah layak untuk digunakan atau tidak. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1024,610	3	341,537	11,206	,000 ^b
	Residual	2468,684	81	30,478		
	Total	3493,294	84			

a. Dependent Variable: FCF

b. Predictors: (Constant), PE, BSE, WST

Sumber : Data yang diolah SPSS

Nilai F hitung (sig) pada tabel 2 memiliki nilai 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing*, dan perilaku etis terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.1.2 Uji t

Uji t pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas (*bystander effect*, *whistleblowing*, dan perilaku etis) terhadap variabel terikat (kecurangan laporan keuangan) secara parsial. Adapun hasil uji T adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	31,070	6,479		4,796	,000
	BSE	,795	,139	,550	5,715	,000
	WST	,199	,196	,136	1,016	,312
	PE	-,105	,248	-,056	-,422	,674

a. Dependent Variable: FCF

Sumber : Data yang diolah SPSS

4.2 Pembahasan

4.2.1 *Bystander Effect* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji t menunjukkan bahwa *bystander effect* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan *theory of planned behaviour* bahwa perilaku dipengaruhi oleh minat terhadap perilaku dan salah satu yang mempengaruhi minat yaitu sikap terhadap perilaku. Sarwono dan Sarwono & Meinarno (2009) mendefinisikan bahwa *bystander effect* sebagai fenomena sosial dimana semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain (*bystander*) tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat. Sehingga seseorang yang berhadapan dengan suatu kecurangan akan memilih untuk diam dan tidak melaporkan bila seseorang yang di sekelilingnya juga memilih untuk diam karena alasan-alasan tertentu (Sarwono & Meinarno, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asiah, 2017) yang menyimpulkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga mendukung penelitian (Tyastiari, Ni made oka & Wahyuni, 2017). yang mengungkapkan adanya hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara *bystander effect* dengan kecurangan laporan keuangan.

Dengan demikian maka pegawai negeri sipil Kabupaten Bekasi akan cenderung melakukan *bystander* apabila lingkungan di sekitarnya juga melakukan *bystander* yang berdampak semakin tingginya peluang untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.2.2 *Whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *whistleblowing* dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada

pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan *Theory of planned behavior* bahwa perilaku dipengaruhi oleh minat terhadap perilaku dan salah satu yang mempengaruhi minat yaitu sikap terhadap perilaku. Pegawai negeri sipil kabupaten Bekasi yang memiliki sikap *whistleblowing* akan cenderung tidak akan melakukan tindakan kecurangan dan akan melaporkan apabila dihadapkan pada suatu kecurangan. Dan sikap tersebut akan meminimalisir adanya tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asiah dan Setyorini (2017) dan Tyastiari, dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa *whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (Asiah & Setyorini, 2017);(Tyastari et al., 2017). Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizka (2019) yang mengungkapkan *whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan dari masing-masing pegawai di organisasi tersebut (Rizqa, 2019). Oleh karena itu penerapan *whistleblowing* di suatu organisasi sangat penting untuk mencegah terjadinya kecurangan, karena setiap pegawai merasa diawasi oleh pegawai yang lain sehingga enggan untuk melakukan kecurangan.

Menurut Tarigan (2012) para *whistleblower* cenderung hanya akan melaporkan kecurangan yang material namun *whistleblower* cenderung untuk melaporkan kecurangan jika terdapat perlindungan pelapor (Tarigan, 2012). Namun pada kenyataannya masih banyak orang yang memiliki sedikit kepercayaan terhadap jaminan keamanan dan perlindungan untuk *whistleblower* meskipun pemerintah telah menetapkan UU 13/2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, sehingga banyaknya dari

mereka tidak bersedia menjadi *Whistleblower*.

4.2.3 Perilaku Etis tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel perilaku etis dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan *Theory of planned behavior* bahwa perilaku dipengaruhi oleh minat terhadap perilaku dan salah satu yang mempengaruhi minat yaitu sikap terhadap perilaku. Pegawai negeri sipil kabupaten Bekasi yang patuh akan perilaku etis yang berlaku di masyarakat akan cenderung tidak melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyimpulkan bahwa perilaku etis berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tripermata (2016) yang menyimpulkan bahwa variabel perilaku etis tidak berpengaruh langsung terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Tripermata, 2016). Etika seseorang dalam bermuamalah dengan manusia maupun makhluk lain sangat dipengaruhi oleh hubungan manusia dengan Tuhannya, semakin baik hubungan manusia dengan Tuhan maka semakin baik pula hubungannya dengan manusia maupun makhluk lain.(Putra & Sawarjuwono, 2019)

Dengan demikian berarti pemahaman perilaku etis menjadi dasar pertimbangan pegawai negeri sipil dalam bersikap. Pegawai yang memahami perilaku etis akan berperilaku sesuai dengan kewajiban dan haknya sebagai pegawai, pegawai mematuhi kewajibannya akan berperilaku etis karena suatu perbuatan baik atau benar apabila dilakukan karena kewajiban dan haknya. Pegawai yang patuh terhadap perilaku etis yang berlaku di masyarakat akan bertindak profesional. Salah satu

tindakan yang profesional adalah tindakan yang objektif, dengan bertindak secara objektif maka pegawai akan menghasilkan perilaku yang objektif pula, sifat yang seperti ini akan mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

5. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing* dan perilaku etis terhadap kecurangan laporan keuangan. *Bystander Effect* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya semakin tinggi tingkat *bystander effect* maka semakin tinggi pula niat untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Whistleblowing berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya semakin tinggi tingkat *whistleblowing* maka semakin rendah niat untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perilaku etis berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya semakin tinggi kepatuhan pegawai negeri sipil terhadap perilaku etis yang berlaku di masyarakat maka semakin rendah niat untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan yaitu tingkat pengembalian kuisioner rendah sehingga hasilnya mungkin berbeda kalua tingkat pengembalian kuisioner tinggi.

Daftar Pustaka

Ardhian, M. (2016). *BPK Temukan 6 Masalah dalam Laporan Keuangan Pemerintah*. Www.Katadata.Com.
Arens, A. A., & Leobbecke, J. K. (2006). *Auditing dan Jasa Assurance* (W. Hardani & S. Saat (eds.)). Erlangga.
Asiah, N. (2017). *Jurnal nominal / volume vi nomor 1 / tahun 2017 pengaruh bystander effect dan whistleblowing terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. VI*.

Asiah, N., & Setyorini, D. (2017). Pengaruh Bystander Effect dan Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Nominal*, VI(1), 109–123.
Ebert, R. J., & Griffin, R. W. (2006). *Bisnis* (R. Soemarnagara (ed.)). Erlangga.
Elias. (2008). Auditing Student Professional Commitment and Anticipatory Socialization and Their Relationship to Whistleblowing. *Managerial Auditing Journal*, 23(3), 283–294.
Gao, L., & Brink, A. G. (2017). Whistleblowing Studies in Accounting Research: A Review of Experimental Studies On The Determinants of Whistleblowing'. *Journal of Accounting Literature*, 38, 1–13.
<https://doi.org/10.1016/j.acclit.2017.05.001>
Mahmudah, H. (2018). Pengaruh Komitmen Profesi, Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi Dan Ethical Climate Principle Terhadap Niat Whistleblowing. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 165–176.
<https://doi.org/10.31849/jieb.v15i2.1161>
Merdikawati, R., & Prastiwi, A. (2012). Hubungan Komitmen Profesi dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi Dengan Niat Whistleblowing. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–10.
Nawari. (2010). *Analisis Regresi Dengan MS. Excel 2007 dan SPSS 17*. PT. Alex Media Komputindo.
Putra, P. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Muzaki Membayar Zakat : Sebuah Survey pada Masyarakat Kota Bekasi. *Maslahah*, 7(1), 99–109.
Putra, P., & Isfandayani. (2020). Planned Behavior Theory in Paying Cash Waqf. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 4(1), 05–09.

- <https://doi.org/10.33751/jhss.v4i1.1901>
- Putra, P., & Sawarjuwono, T. (2019). Traditional Market Merchant Attitudes in the Perspective of Islamic Business Ethics. *Opción*, 35(20), 1471–1487.
<https://produccioncientificaluz.org/index.php/opcion/article/view/24594/25041>
- Rizqa, R. (2019). *Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Keadilan Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris pada Dinas Pengairan Aceh)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- sarwono. (2009). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. YBP-SP.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Sekaran, U. (2000). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, R. (2012). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara.
- Tripermata, L. (2016). Pengaruh Love of Money, Perilaku Etis Mahasiswa dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Gender Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 07(01), 55–62.
- Tyastari, T. T. D., Rosidi, & Saraswati, E. (2017). Dividend Policy and Corporate Value (A Meta-Analysis). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(3), 344–355.
- Tyastari, Ni made oka, G. A., & Wahyuni, M. A. (2017). *PENGARUH BYSTANDER EFFECT, WHISTLEBLOWING, DAN PERILAKU ETIS TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD (Studi Empiris Pada Kasus Fraud Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Gianyar)*. 1.
- Wilopo. (2008). Pengaruh Pengendalian Internal Birokrasi Pemerintahan dan Pelaku Tidak Etis Birokrasi Terhadap Kecurangan Akuntansi di Pemerintahan Persepsi Auditor Badan Pemeriksa Keuangan. *Jurnal Ventura*, 11(1).